

Optimalisasi Dukungan Guru untuk Kesejahteraan Siswa pada Guru SMP Al-Khairiyah 2 Jakarta Utara

Dewi Kumalasari*¹, Ade Nursanti², Alabanyo Brebahama³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

*e-mail: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id¹, ade.nursanti@yarsi.ac.id², alabanyo.brebahama@yarsi.ac.id³

Abstract

Well-being in Indonesian youth is a crucial issue that Indonesia must pay attention to, particularly school well-being. To achieve well-being, students need social support from their surroundings. In adolescents, the teacher becomes a potential agent in providing support. However, with the unique characteristics possessed by adolescents, not all teachers have sufficient insight to give adequate support to adolescents. This community service activity aimed to enhance teacher knowledge about providing effective support for adolescents. This activity is psychoeducation for school teachers who are partners of the Faculty of Psychology, YARSI University, namely SMP Al-Khairiyah 2, North Jakarta. Based on psychoeducation conducted on January 20, 2022, it is known that there is an increase in teacher knowledge in providing adequate support to adolescents, as seen from the difference in pre and post-test scores ($z=-4.328$, $p<.01$). Thus, this psychoeducation effectively increases teacher knowledge in providing adequate support to students. This activity has a positive impact on teachers in cognitive aspects. To generate a more optimal effect, further training is needed regarding the specific skills required by teachers to provide support to students.

Keywords: adolescent students, school well-being, teacher support

Abstrak

Topik well-being pada remaja Indonesia merupakan salah satu isu penting yang harus diperhatikan Indonesia, khususnya kesejahteraan di sekolah. Untuk dapat mencapai kondisi wellbeing, siswa membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya. Pada remaja, guru menjadi agen yang sangat potensial dalam memberikan dukungan. Namun demikian, dengan karakteristik unik yang dimiliki remaja, tidak semua guru memiliki wawasan yang memadai untuk dapat memberikan dukungan yang efektif bagi remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang pemberian dukungan efektif untuk remaja. Kegiatan ini berbentuk psikoedukasi untuk guru-guru sekolah yang menjadi mitra Fakultas Psikologi Universitas YARSI, yaitu SMP Al-Khairiyah 2 Jakarta Utara. Berdasarkan Psikoedukasi yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022, diketahui terdapat peningkatan pengetahuan guru dalam memberikan dukungan efektif pada remaja yang terlihat dari perbedaan skor pre dan post test ($t=-4.328$, $p<.01$). Dengan demikian, psikoedukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru dalam memberikan dukungan efektif pada siswa. Kegiatan ini memberikan dampak positif kepada guru pada aspek kognitif. Untuk dapat memberikan dampak yang lebih optimal, diperlukan pelatihan lanjutan terkait keterampilan spesifik yang diperlukan guru untuk memberikan dukungan pada siswa.

Kata kunci: Dukungan Guru, Kesejahteraan Di Sekolah, Siswa Remaja

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang ditetapkan oleh negara. Selain memberikan dampak pada aspek akademik, keberadaan siswa di sekolah juga dapat berdampak pada aspek kesejahteraan (*wellbeing*) anak dan remaja (Marin & Brown, 2008). Sebelumnya, aspek kesejahteraan dianggap sebagai aspek yang terpisah dari kehidupan sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Namun saat ini, World Health Organization (WHO) telah menjadikan isu sekolah sebagai agen pembentuk kesehatan mental dan kesejahteraan bagi anak dan remaja sebagai salah satu fokus perhatian. Kini, sekolah dianggap sebagai garda terdepan dalam meningkatkan dan melindungi kesehatan mental dan well-being anak dan remaja. Kondisi *wellbeing* pada remaja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Studi yang dilakukan Hoyt dkk, (2012) menemukan bahwa kondisi *wellbeing* yang positif selama masa remaja dapat memprediksi kondisi kesehatan dengan baik dan menurunkan perilaku beresiko selama masa

dewasa. Lebih jauh, kesejahteraan siswa di sekolah juga menjadi faktor yang berperan penting terhadap motivasi bersekolah (Noviyanti & Kumalasari, 2020)

Cho (2015) melakukan studi komparasi untuk membandingkan kondisi *wellbeing* remaja pada negara-negara di Asia, antara lain China, Hongkong, Jepang, Korea, Vietnam, Thailand, Taiwan, Singapura, Malaysia, Macau, dan Indonesia. Dari studi tersebut ditemukan bahwa Indonesia merupakan negara yang terburuk dalam indeks *wellbeing* terkait pendidikan pada remaja dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Fakta ini membuat tema well-being pada remaja Indonesia menjadi penting untuk diintervensi lebih lanjut.

Oleh karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, bahasan tentang well-being pada remaja dapat difokuskan pada kesejahteraan siswa di sekolah. Dalam perspektif psikologi, kesejahteraan siswa di sekolah dikenal dengan konsep *school wellbeing*. Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan *school wellbeing* sebagai persepsi siswa tentang sejauh mana kebutuhan dasar mereka, yang meliputi dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health* dipenuhi oleh sekolah. Dimensi *having* merujuk pada fasilitas lingkungan fisik dan non fisik yang disediakan di sekolah dan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar secara langsung maupun tidak langsung. Dimensi *loving* merujuk pada merujuk pada kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial. Dimensi *being* merujuk pada cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan *self-fulfillment*. Sementara itu dimensi *health* merujuk pada status kesehatan siswa di sekolah. Studi yang dilakukan Lopez-Zafra, dkk (2019) dukungan sosial merupakan faktor protektif dari kondisi *wellbeing* remaja.

Lebih jauh, sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi wellbeing pada remaja (Lampropoulou, 2018). Pada remaja, guru menjadi agen yang sangat potensial dalam memberikan dukungan (Lei et al., 2018; Metheny et al., 2008). Hal ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan Vedder, Boekaerts & Seegers (2005) yang menemukan bahwa well-being siswa di dalam kelas terkait dengan adanya dukungan dari guru. Di Indonesia sendiri, Kumalasari (2020) menemukan bahwa dukungan guru merupakan aspek yang lebih penting dalam peningkatan *school wellbeing* dibandingkan dukungan teman.

Untuk dapat memberikan dukungan yang efektif, para guru perlu memahami karakteristik perkembangan remaja serta bagaimana membantu remaja untuk dapat berfungsi dengan lebih baik. Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya meningkatkan *school wellbeing* siswa, perlu dilakukan terlebih dahulu pembekalan kepada para guru agar memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai agar dapat memberikan dukungan yang diperlukan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Khairiyah 2 yang merupakan salah satu sekolah yang terpilih sebagai sekolah penggerak di wilayah Jakarta Utara, didapatkan informasi adanya kebutuhan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan para guru di sekolah tersebut agar dapat memberikan dukungan yang efektif untuk siswa. Hal ini terkait dengan latar belakang sosial ekonomi siswa yang sebagian besar berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah sehingga kerap muncul permasalahan-permasalahan yang cukup kompleks. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, guru diharapkan menjadi sosok yang bisa memberikan dukungan untuk siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, SMP Al-Khairiyah 2 dipilih menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan dukungan yang efektif untuk siswa melalui pengenalan karakteristik siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan yang dirancang berbentuk psikoedukasi berjudul optimalisasi dukungan guru untuk kesejahteraan siswa di sekolah.

2. METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum dilakukan perumusan materi psikoedukasi, terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan dengan mewawancarai kepala sekolah terkait. Berdasarkan hasil wawancara,

didapatkan informasi bahwa guru-guru sekolah tersebut membutuhkan materi mengenai mengenali karakteristik siswa serta bagaimana memberikan dukungan yang efektif untuk siswa.

Metode kegiatan yang digunakan adalah psikoedukasi yang terdiri atas beberapa sub-kegiatan. Sub-kegiatan pertama adalah pemberian *concrete experience* berupa studi kasus tentang permasalahan remaja di sekolah. Selanjutnya, peserta akan dipandu untuk menggali *insight* dari games/studi kasus tersebut. Setelah itu, peserta akan mendapatkan penjelasan mengenai karakteristik perkembangan remaja dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk memberikan dukungan yang efektif pada remaja agar dapat berfungsi dengan optimal.

Tim kegiatan ini terdiri dari 3 orang dosen dan 4 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas YARSI. Mahasiswa bertugas sebagai tim teknis yang membantu penyelenggaraan kegiatan. Sementara itu, tim dosen bertugas menyusun dan menyampaikan materi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Uraian Kepakaran

Nama	Uraian Kepakaran	Tugas
Dewi Kumalasari, M.Psi	Psikolog pendidikan, peneliti <i>school well-being</i> , berpengalaman sebagai psikolog sekolah	Menyusun modul Menyampaikan materi tentang memberikan dukungan efektif melalui komunikasi
Dr. Ade Nursanti, M.Ed	Memiliki kepakaran dalam psikologi perkembangan	Menyusun modul Menyampaikan materi tentang perkembangan remaja
Alabanyo Brebahama, M.Psi	Psikolog pendidikan, memiliki kepakaran dalam bidang pelatihan, trainer tersertifikasi nasional	Menyusun modul Memandu jalannya pelatihan (pada sesi games/studi kasus, dan penggalian insight)

Lokasi dan Peserta Psikoedukasi

Psikoedukasi ini dilakukan di SMP Al-Khairiyah 2, Jakarta Utara dan diikuti oleh 22 orang guru dari sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta terkait materi psikoedukasi sebanyak dua kali, yaitu sebelum kegiatan (pre-test) dan setelah kegiatan (post-test). Sebanyak 8 (delapan) pertanyaan diformulasikan berdasarkan inti dari kedua materi yang disampaikan. Dari pengisian yang dilakukan peserta, kemudian dihitung jumlah soal yang dapat dijawab dengan benar oleh peserta dari kedua kali pengukuran tersebut.

Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan, dilakukan pengujian statistic berupa uji beda dengan menggunakan Wilcoxon rank test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengetahuan Peserta Sebelum Kegiatan

Pengetahuan peserta terkait memberikan dukungan efektif untuk siswa sebelum diberikan psikoedukasi diukur melalui pre-test. Oleh karena jumlah soal dalam pre-test berjumlah 8 (delapan), maka skor maksimal yang bisa didapatkan peserta adalah 8. Berdasarkan tabel 2, tampak bahwa rerata pengetahuan peserta sebelum diberikan

psikoedukasi adalah 5 (lima). Dengan kata lain, masih diperlukan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pemberian dukungan efektif agar dapat optimal dalam mendukung siswa.

Tabel 2. Hasil Pre-test

No Peserta	Skor Pre-test	No Peserta	Skor Pre-test
1	7	12	5
2	7	13	5
3	7	14	5
4	6	15	5
5	6	16	4
6	6	17	4
7	6	18	4
8	5	19	4
9	5	20	4
10	5	21	3
11	5	22	2
Mean		5	
Standar Deviasi		1,27	

3.2. Pengetahuan Peserta Setelah Kegiatan

Setelah dilakukan pemberian materi dan tanya jawab, dilakukan pengukuran kembali terkait pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan melalui post-test dengan pertanyaan yang sama seperti yang diberikan dalam pre-test. Kesamaan pertanyaan ini dilakukan agar mudah membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk analisis efektivitas kegiatan. Berdasarkan informasi pada tabel 3, tampak bahwa rerata pengetahuan peserta adalah 6,04 dengan standar deviasi sebesar 1,33.

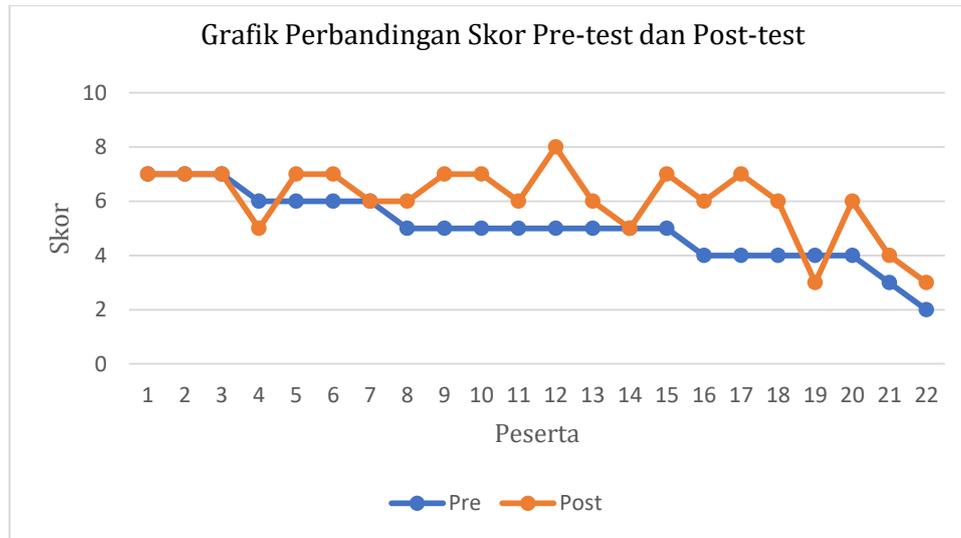
Tabel 3. Hasil Post-test

No Peserta	Skor Post-test	No Peserta	Skor Post-test
1	7	12	8
2	7	13	6
3	7	14	5
4	5	15	7
5	7	16	6
6	7	17	7
7	6	18	6
8	6	19	3
9	7	20	6
10	7	21	4
11	6	22	3
Mean		6,04	
Standar Deviasi		1,33	

3.3. Perbandingan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Kegiatan

Berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test, dilakukan perbandingan agar dapat terlihat perbedaan pengetahuan peserta mengenai pemberian dukungan yang efektif untuk

siswa. Dari gambar 1, terlihat bahwa secara umum terdapat peningkatan pengetahuan peserta dilihat dari skor pre-test dan post-test.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

3.4. Analisis Efektivitas Kegiatan

Untuk melihat signifikansi perbedaan skor pre-test dan post-test, dilakukan pengujian statistic. Berdasarkan hasil uji beda, diketahui terdapat peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan peserta dilihat dari perbedaan skor pre-test dan post-test yang tampak pada tabel 2.

Tabel 4. Hasil Uji Beda

Pengukuran	Mean	z	df	p
Pre-test	5.000	-4.328	21	<.001
Post-test	6.045			

Dari tabel 4, tampak bahwa pengetahuan peserta dalam memberikan dukungan efektif untuk siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan psikoedukasi hingga setelah diberikan psikoedukasi. Dengan kata lain, kegiatan psikoedukasi berupa pemberian materi mengenai mengenali karakteristik siswa dan cara memberikan dukungan efektif terbukti terserap dengan baik oleh peserta. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa edukasi merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai suatu isu, seperti dalam kegiatan edukasi yang dilakukan oleh Athalilah dan Husin(2021), Ferizea dan Kumalasari (2021), Muttaqin dan Kumalasari (2021), Sinaga, dkk (2022) dan Sufiarina, dkk (2021).

Psikoedukasi ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dalam memberikan dukungan efektif untuk siswa. Kegiatan ini penting untuk dilakukan guna membekali guru dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung siswa. Studi yang dilakukan oleh Quin et al., (2018) menemukan bahwa dukungan guru berasosiasi positif dengan keterikatan akademik dan emosional siswa serta kedisiplinan siswa dan berasosiasi negatif dengan perilaku membolos. Lebih jauh, Clark, dkk (2020) menemukan bahwa dukungan guru terbukti memoderasi ketekunan (*grit*) dengan prestasi akademik. Artinya, dukungan yang diberikan guru dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal dengan ketekunan yang mereka miliki. Dengan kata lain, pembekalan pengetahuan guru mengenai bagaimana memberikan dukungan efektif untuk siswa akan berdampak positif pada siswa dalam berbagai aspek.

Agar dapat terimplementasi dalam perilaku, psikoedukasi ini dapat dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan-keterampilan khusus untuk peserta dalam merespon siswa, seperti empati (Stavroulia et al., 2018), komunikasi efektif (Xie & Derakhshan, 2021), mendengar aktif (Thompson, 2018) dan *mindfulness* (Braun et al., 2019)(Jones et al., 2019).

3.5. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh peserta. Antusiasme peserta tampak dari banyaknya pertanyaan saat sesi tanya jawab dilakukan. Antusiasme juga terlihat dari komentar kualitatif dalam form evaluasi yang dibagikan, dimana terdapat sejumlah peserta yang menyarankan agar kegiatan psikoedukasi semacam ini dilakukan lebih sering dan rutin di sekolah mereka.

Untuk mengevaluasi evaluasi penyelenggaraan kegiatan, peserta diminta untuk memberikan penilaian seberapa puas peserta dalam aspek penguasaan materi, kemudahan dalam memahami penjelasan, kecukupan kesempatan untuk berdiskusi, kebermanfaatan kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan. Penilaian dilakukan dalam rentang skor 1 (tidak memuaskan) hingga 4 (sangat memuaskan). Evaluasi peserta terhadap kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 5. Evaluasi Kegiatan

No	Aspek	Mean
1	Pembicara menguasai materi	3,59
2	Penjelasan mudah dipahami	3,64
3	Kesempatan bertanya/berdiskusi	3,64
4	Manfaat kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta	3,64
5	Waktu pelaksanaan kegiatan	3,32
6	Sarana dan prasarana	3,45

Berdasarkan informasi yang tampak pada tabel 5, terlihat bahwa secara keseluruhan kegiatan psikoedukasi ini mendapatkan penilaian yang positif dari seluruh aspek dengan skor tertinggi pada kemudahan memahami penjelasan, kesempatan bertanya serta kebermanfaatan. Di sisi lain, waktu pelaksanaan kegiatan mendapatkan penilaian terendah. Dari komentar kualitatif pada form evaluasi, terdapat saran dari peserta untuk menambah durasi kegiatan dan penyelenggaraan kegiatan di akhir pekan sehingga waktunya lebih luang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi efektivitas dan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan psikoedukasi optimalisasi guru dalam memberikan dukungan untuk siswa berhasil meningkatkan pengetahuan guru serta mendapatkan penilaian positif dari seluruh peserta psikoedukasi.
2. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan pengetahuan guru yang selanjutnya diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa sehingga siswa mendapatkan dukungan yang optimal dari guru.
3. Untuk dapat melengkapi keterampilan para guru, kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan memberikan pelatihan *soft-skills* bagi para guru untuk menunjang peran mereka sebagai pemberi dukungan untuk siswa di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas YARSI yang telah memberi dukungan **financial secara penuh** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Athalilah, T., & Husin, H. (2021). Edukasi suplemen herbal untuk menjaga imun dan daya tahan tubuh bagi pedagang di Kota Meulaboh. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1240–1246. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7610>
- Braun, S. S., Roeser, R. W., Mashburn, A. J., & Skinner, E. (2019). Middle School Teachers' Mindfulness, Occupational Health and Well-Being, and the Quality of Teacher-Student Interactions. *Mindfulness*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.1007/s12671-018-0968-2>
- Cho, E. Y. N. (2015). Children's wellbeing in East and Southeast Asia: A preliminary comparison. *Social Indicators Research*, 123(1), 183–201. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0731-6>
- Clark, K. N., Dorio, N. B., Eldridge, M. A., Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2020). Adolescent academic achievement: A model of social support and grit. *Psychology in the Schools*, 57(2), 204–221. <https://doi.org/10.1002/pits.22318>
- Ferizea, G. W., & Kumalasari, D. (2021). Psikoedukasi mendampingi anak belajar dari rumah melalui buku saku untuk orang tua. *Batuah*, 1(November), 24–29.
- Hoyt, L. T., Chase-Lansdale, P. L., McDade, T. W., & Adam, E. K. (2012). Positive youth, healthy adults: Does positive well-being in adolescence predict better perceived health and fewer risky health behaviors in young adulthood? *Journal of Adolescent Health*, 50(1), 66–73. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.05.002>
- Jones, S. M., Bodie, G. D., & Hughes, S. D. (2019). The Impact of Mindfulness on Empathy, Active Listening, and Perceived Provisions of Emotional Support. *Communication Research*, 46(6), 838–865. <https://doi.org/10.1177/0093650215626983>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Lampropoulou, A. (2018). Personality, school, and family: What is their role in adolescents' subjective well-being. *Journal of Adolescence*, 67(May), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.013>
- Lei, H., Cui, Y., & Chiu, M. M. (2018). The relationship between teacher support and students' academic emotions: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 8(JAN), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02288>
- Lopez-Zafra, E., Ramos-álvarez, M. M., El Ghoudani, K., Luque-Reca, O., Augusto-Landa, J. M., Zarhouch, B., Alaoui, S., Cortés-Denia, D., & Pulido-Martos, M. (2019). Social support and emotional intelligence as protective resources for well-being in Moroccan adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01529>
- Metheny, J., McWhirter, E. H., & O'Neil, M. E. (2008). Measuring perceived teacher support and its influence on adolescent career development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 218–237. <https://doi.org/10.1177/1069072707313198>
- Muttaqin, F. N., & Kumalasari, D. (2021). Psikoedukasi membentuk kemandirian belajar anak melalui buku saku digital. *Dimasejati*, 3(2), 144–156.
- Noviyanti, A., & Kumalasari, D. (2020). *Peran School Wellbeing terhadap Motivasi Sekolah Siswa Sekolah Menengah The Role of School Wellbeing Towards the School Motivation of High School Students*. 8(1), 78–88.
- Quin, D., Heerde, J. A., & Toumbourou, J. W. (2018). Teacher support within an ecological model of adolescent development: Predictors of school engagement. *Journal of School Psychology*, 69(December 2017), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.04.003>
- Sinaga, E., Batticaca, F. B., & Sinaga, E. (2022). *Edukasi protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19 pada atlet di SMANKOR Papua*. 6(1), 181–188.
- Stavroulia, K. E., Baka, E., Lanitis, A., & Magnenat-Thalman, N. (2018). *Designing a virtual environment for teacher training*. 273–282. <https://doi.org/10.1145/3208159.3208177>

- Sufiarina, S., Esther Tarigan, Rina Tauran, Eni Jaya, & Elianta Ginting. (2021). Edukasi perlindungan Hak Milik melalui pendaftaran dan pemeliharaan data tanah di RW 14 Kelurahan Tanjung Periuk. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1587–1592. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.7762>
- Thompson, C. S. (2018). The Construct of 'Respect' in Teacher-Student Relationships: Exploring Dimensions of Ethics of Care and Sustainable. *Journal of Leadership Education*, 17(3), 42–60. <https://doi.org/10.12806/v17/i3/r3>
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>